

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut data statistik kanker dunia yang dikeluarkan oleh *International Agency for Research on Cancer* GLOBOCAN pada tahun 2012 terdapat 14,1 juta kasus penyakit kanker diseluruh dunia. Pada tahun 2025 diprediksi bahwa kasus kanker akan meningkat menjadi 19,3 juta, kenaikan tersebut merupakan jumlah yang cukup besar. Di Indonesia, menurut data (Kemenkes) Kementrian kesehatan pada tahun 2012 tercatat bahwa jumlah kanker mencapai 4,3 kasus setiap 1.000 penduduk. Yogyakarta merupakan daerah dengan kasus kanker terbanyak, jumlah kasus tumor mencapai 9,6 kasus per 1.000 penduduk (CancerHelps, 2014).

Kanker adalah salah satu penyakit yang paling cepat berkembang diseluruh dunia. Penyakit kanker dapat dikaitkan dengan berbagai faktor seperti lingkungan, sosial, budaya, gaya hidup, hormon, dan genetik. Merokok, kurang aktivitas fisik, dan mengkonsumsi makanan olahan kaya kalori juga merupakan penyebab utama kanker (Aslam, Naveed, Ahmed, Abbas, Gull, & Athar, 2014).

Penyakit kanker didominasi oleh orang dewasa yang lebih tua, dengan bertambahnya usia penduduk maka akan ada peningkatan jumlah yang cukup besar pada orang dewasa yang didiagnosis menderita kanker. Banyak orang dewasa yang menderita penyakit kanker akan dihadapkan pada pembuatan keputusan terkait dengan pengobatan kanker (Sattar, Alibhai, Fitch, Krzyzanowska, Leighl, & Puts, 2017).

Menurut Setiawan (2015), kanker merupakan suatu penyakit yang bermula dengan adanya suatu pembelahan sel yang tidak dapat dikendalikan dan juga kemampuan pada sel kanker yang menyerang suatu jaringan biologis lainnya, pembelahan sel dapat dengan invasi (pertumbuhan langsung pada jaringan yang bersebelahan) maupun dengan migrasi sel. Penanganan pada penyakit kanker yang dapat dilakukan adalah operasi, terapi radiasi (radioterapi) dan juga kemoterapi.

Kemoterapi merupakan perawatan penyakit yang menggunakan bahan dan zat-zat kimia dan sejak tahun 1950-an perawatan kemoterapi telah digunakan untuk pasien kanker. Kemoterapi dapat diberikan kepada pasien kanker sebelum maupun setelah melakukan operasi. Penggunaan obat-obatan dari zat kimia yang sangat kuat membuat kemoterapi memiliki efek samping diantaranya adalah kerontokan rambut, tubuh menjadi lemah, berkurangnya sel darah putih, cepat merasakan lelah, mual, sesak nafas, nafsu makan berkurang, kulit menjadi kering, dan menurunkan nafsu seks. Beberapa pasien kanker beranggapan bahwa efek samping dari kemoterapi tersebut merupakan hal yang buruk dari penyakit kanker itu sendiri. Akibat-akibat dari kemoterapi membuat pasien yang didiagnosis menderita penyakit kanker memiliki perasaan yang bercampur seperti perasaan khawatir, cemas, takut, dan juga kurangnya kepercayaan diri untuk menghadapi hal-hal yang buruk yang akan terjadi (Setiawan, 2015).

Kemoterapi merupakan jenis pengobatan kanker yang menghancurkan sel-sel kanker penderita kanker menggunakan obat-obatan. Menurut Polikandrioti pengobatan kemoterapi dapat menyebabkan gejala depresi pada penderita kanker

yang akan memburuk selama menjalani kemoterapi (Yusofa, Zakaria, Hashim, & Dasiman, 2016).

Menurut Prawira (2015) dampak dari pengobatan kemoterapi tidak hanya mempengaruhi fisik penderita kanker, melainkan juga mempengaruhi bentuk tubuh dan kesehatan emosional. Salah satu dampak kemoterapi yang banyak ditakuti oleh pasien penderita kanker ialah rontoknya rambut dalam jumlah yang tidak sedikit yang akan berakhir dengan kebotakan. Hal tersebut yang membuat kepercayaan diri pasien kanker menurun sehingga pasien kanker menjadi sulit bersosialisasi.

Ira Soelistyo, Ketua YKAKI (Yayasan Kasih Kanker Indonesia) pada konferensi pers di Jakarta mengatakan bahwa kehilangan rambut bagi sebagian orang mungkin adalah hal yang sepele atau biasa, namun tidak bagi penderita kanker. Kehilangan rambut bagi orang-orang penderita kanker akan menjadi penyebab timbulnya depresi dan juga trauma yang dapat berpengaruh pada penyembuhan penyakit kanker (Erisanti, 2015).

Dr Alex Clarke, *Professor of Appearance and Clinical Psychology*, University of the West of England menyatakan kunci dari kemampuan seseorang dapat menghargai diri sendiri adalah rasa percaya diri. Sebaliknya, memiliki perasaan malu terhadap penampilan dan kondisi seseorang akan menimbulkan batasan-batasan dalam bersosialisasi dengan orang lain, hal itu juga yang akan membuat seseorang kehilangan semangat untuk hidup (Lusina, 2015). Kepercayaan diri ialah keyakinan yang dimiliki seseorang agar dapat berperilaku yang sesuai dengan keinginan dan juga harapan seseorang tersebut. Kepercayaan

diri merupakan aspek dari kepribadian seseorang yang memiliki fungsi untuk mengaktualisasikan potensi seseorang sehingga bila seseorang tidak memiliki rasa kepercayaan diri akan menimbulkan masalah bagi seseorang itu sendiri.

Kepercayaan diri merupakan suatu prioritas yang harus diutamakan bagi setiap orang. Perasaan kurang percaya diri dapat juga dirasakan oleh seseorang yang tidak memiliki hambatan maupun batasan pada dirinya, terlebih lagi pada seseorang yang merasa maupun memiliki suatu kekurangan pada fisik maupun mental. Rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan (Marjanti, 2015).

Setiap orang memiliki kepercayaan diri, namun kepercayaan diri tiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pentingnya rasa percaya diri akan membuat seseorang dapat berfikir positif dan tidak akan mencoba untuk menjadi orang lain. Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri tidak akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Psikolog Roslina Verauli mengatakan bahwa kepercayaan diri sangat dibutuhkan karena dapat membantu mewujudkan dan meningkatkan kenyamanan pada diri seseorang dalam menjalani setiap aspek kehidupan (3 cara mudah, 2012).

Berdasarkan hasil assessment awal yang dilakukan pada beberapa pasien kanker, menunjukan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi pasien penderita kanker. Sesuai dengan hasil wawancara dari 3 pasien kanker yaitu pasien kanker ovarium, pasien kanker serviks, dan pasien kanker payudara yang mengatakan bahwa mereka kehilangan kepercayaan diri saat menjalani

operasi dan proses kemoterapi pertama. Operasi yang dijalani pada pasien kanker payudara yaitu mengharuskan diangkatnya salah satu payudara yang terkena kanker. Selain itu mereka mengalami stress berat karena rasa sakit yang dirasakan saat menjalani kemoterapi dan juga efek dari kemoterapi yang berupa mual, muntah, tidak ada selera makan yang membuat berat badan menjadi turun, dan juga kerontokan rambut yang mengharuskan untuk mencukur rambutnya hingga botak. Mereka menjalani kemoterapi lebih dari 2 kali bahkan sampai 6 kali. Kepercayaan dirinya hilang karena kondisi fisik yang berbeda dengan sebelumnya saat sehat, pembicaraan orang tentang dirinya, dan tidak adanya dukungan dari keluarga maupun orang terdekat.

Tidak semua penderita kanker yang menjalani kemoterapi memiliki masalah pada kepercayaan diri, seperti data yang telah didapat dari hasil wawancara bahwa penderita kanker yang berusia lanjut tidak memikirkan diri sendiri. Pada penderita kanker yang berusia lanjut lebih memikirkan tentang bagaimana untuk menjalani hidup dengan keluarga, memikirkan untuk tetap sehat agar dapat berkumpul bersama keluarga dan menjalani kehidupan seperti dahulu sebelum didiagnosis kanker.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran kepercayaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi? Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Kepercayaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi bidang psikologi terutama psikologi sosial mengenai kepercayaan diri yang dimiliki oleh penderita kanker yang menjalani kemoterapi

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepercayaan diri penderita kanker dari efek kemoterapi dan dapat memberikan informasi bagi keluarga dan juga peneliti mengenai pentingnya rasa kepercayaan diri yang harus dimiliki penderita kanker.